

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia menempati urutan ke-2 untuk kasus pernikahan anak di ASEAN, dan urutan ke-8 di dunia. Pada tahun 2019 Koalisi Perempuan Indonesia dengan studi *Girls Not Brides* mendapatkan data 1 dari 8 remaja perempuan sudah menikah sebelum usia 18 tahun. Data ini diperkuat dengan adanya Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) bahwa pada tahun 2017 BPS memperlihatkan data 25,71% perempuan Indonesia sudah menikah pada usia di bawah 18 tahun (Pranita, Ellyvon, 2021). Berdasarkan data di atas fenomena pernikahan remaja memang kerap kali terjadi di Indonesia namun, pernikahan di usia remaja dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai pernikahan yang tidak dapat bertahan lama lantaran berbagai faktor. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2022, faktor terbanyak perceraian yang terjadi di kota Jakarta adalah perselisihan dan pertengkarannya sebanyak 11.163 ribu serta ekonomi sebanyak 2.695 ribu. (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta)

Selain stigma tersebut, sebagian masyarakat pun berpikir bahwa pasangan yang menikah remaja dilatarbelakangi karena faktor MBA (*married by accident*) ataupun ekonomi. Namun faktanya, tidak semua pernikahan muda dilandasi faktor tersebut. Dilansir dari (Magdalene.co) di Indonesia perempuan yang memutuskan untuk menikah remaja atau muda memiliki dua faktor yaitu internal (keinginan sendiri) yang muncul melalui keyakinan, pendidikan, pengalaman pribadi, dan bacaan. Sementara, faktor eksternal yaitu faktor yang di luar dirinya seperti lingkungan sekitar, dan pengaruh *influencer*. Bahkan dalam hasil penelitian jurnal (Hadiono, 2018) dikatakan jika faktor pergaulan bebas adalah faktor terakhir yang menyebabkan para remaja menikah.

Faktanya, menikah di usia remaja dapat dilandasi oleh keinginan diri sendiri dan berakhir pada keluarga yang harmonis. Seperti pada Kamila

seorang perempuan yang memutuskan untuk menikah muda. Kehidupan pernikahan Kamila baik-baik saja terlihat dari dirinya yang memutuskan untuk melanjutkan studi S2 di Jakarta, Kamila berpikir bahwa dengan menikah remaja atau muda tidak ada hambatan dirinya untuk melanjutkan kuliah. Hal tersebut pun didukung oleh suami, Kamila mengatakan jika mereka saling mendukung satu dengan yang lain serta saling menghormati.

Bukan hanya itu, setelah memiliki anak kedua pasangan ini mempraktikkan nilai kesetaraan dalam mengurus anak, Kamila tidak ingin menghabiskan tenaga, pikiran dalam mengurus anak serta mengerjakan pekerjaan seorang diri. Kamila berpikir bahwa pernikahan merupakan komitmen dalam membangun rumah tangga yang menuntut kedua pasangan terlibat di dalamnya. Selain itu, Kamila mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan kunci pernikahan harmonis, dalam setiap masalah mereka selalu berdiskusi. Kamila mengatakan jika terjadi pertengkaran dirinya dan suami menyelesaikannya dengan cara saling berbicara (D, Jamine Floretta V, 2021). Hal serupa juga dirasakan oleh salah satu informan dalam hasil penelitian dengan jurnal (Al Muzli, Subekti, & Mansur, 2019) yang mengatakan bahwa ibu Ifa menikah di usia remaja namun ia mengungkapkan jika pernikahan remaja tidak melulu memunculkan dampak negatif, bahkan dirinya masih bisa meniti karir menjadi seorang guru yang mana ia harus bisa membagi waktu antara kuliah dengan menjadi seorang ibu. Bahkan dirinya mengatakan bahwa keluarganya harmonis.

Tak hanya masyarakat biasa artis dan selebgram pun banyak yang memilih untuk menikah remaja atau muda. Contohnya selebgram cantik bernama Sabrina Sosiawan menikah di usia 16 tahun. Sabrina dan suami terpaut usia 9 tahun, kini Sabrina telah memiliki anak. Meski telah menikah, Sabrina masih tetap memikirkan pendidikannya terbukti kini Sabrina telah menyelesaikan Ujian Nasional tahun 2021. Dari pernyataan tersebut, Sabrina dan suami saling mengerti dan saling mendukung. Contoh lainnya yaitu Serel Nadirah selebgram asal Batam yang menikah di usia 21 tahun. Serel dinikahi oleh Taqy Malik berusia 23 tahun seorang Hafiz Al-qur'an (Salsabila, Nisrina, 2021). Artis muda Dinda Hauw juga memutuskan untuk menikah

muda, Dinda menikah di usia 23 tahun sementara Rey Mbayang (suami) menikah pada usia 21 tahun. Sebelum menikah, mereka memutuskan untuk menjalani ta'aruf, ketika mereka sudah siap, keduanya melanjutkan ke jenjang pernikahan. Pernikahan mereka pun tampak harmonis (Alhaffatah, Laila, 2020).

Beberapa fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk mendalami pernikahan remaja khususnya bagaimana membangun komunikasi antar pasangan serta apa saja faktor komunikasi yang paling penting sehingga tercipta keharmonisan. Terlebih adanya sebagian stigma yang menyamaratakan bahwa pernikahan remaja rentan terhadap perceraian karena berbagai faktor. Menjalani pernikahan di usia remaja memang tidaklah mudah, banyak rintangan yang mesti dilalui. Namun, bukan berarti kualitas pernikahan remaja buruk atau bahkan tidak harmonis. Fenomena di atas telah membuktikan bahwa anggapan tersebut tidaklah selalu benar, dan di bawah ini peneliti telah menyajikan pengalaman beberapa orang yang menikah remaja atau muda dan memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Sofia (samaran) menikah di usia 19 tahun, saat ini Sofia telah memiliki anak. Peneliti pun bertanya terkait bagaimana komunikasi mereka, bagaimana agar hubungan selalu harmonis serta alasan mereka menikah remaja. Lalu, Sofia mengatakan bahwa hubungannya dengan suami baik, Sofia pun menjelaskan alasan mereka menikah adalah karena faktor agama yaitu menghindari dosa dan fitnah. Pernikahan Sofia kini sudah memasuki usia 7 tahun. Di usia pernikahan yang cukup lama, konflik kerap kali terjadi. Namun, Sofia mengatakan jika terjadi permasalahan maka, salah satu diantara mereka ada yang mengalah, saling mengerti, dan saling memahami. Bukan hanya itu, Sofia mengungkapkan bahwa curhat, terbuka satu sama lain, dan tidak menyembunyikan suatu hal adalah cara agar komunikasi berjalan baik. Menurut Sofia faktor yang merenggangkan hubungannya dengan pasangan adalah kurangnya komunikasi, sudah tidak lagi percaya, dan egois. Pernyataan yang dilontarkan oleh Sofia sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sarradian & Hasibuan, 2015) bahwa salah satu informan mengatakan jika mereka selalu membicarakan segala sesuatu yang terjadi

dalam keluarganya. Mereka mencoba untuk saling terbuka satu sama lain, dan menceritakan apapun kepada pasangannya.

Tak hanya itu pernyataan Sofia pun sejalan dengan hasil penelitian dalam jurnal (Muslimah, 2014) yang menjelaskan jika kegagalan yang terjadi dalam melakukan interaksi akan mengakibatkan hubungan menjadi kurang harmonis yang mana seharusnya interaksi antarpribadi menuntut adanya komunikasi, karena dengan komunikasi pasangan akan dapat mengasah kemampuannya dalam mendengarkan gagasan, perasaan, dan pendapat antarpribadi, dengan adanya komunikasi seperti itu maka terjalin rasa percaya, keinginan untuk mempercayai, serta mengungkapkan diri. Sebaliknya, jika komunikasi yang dijalin tidak baik maka akan timbul krisis kepercayaan dan lemahnya empati terhadap pasangan.

Tak sampai disitu saja, peneliti pun melakukan tanya jawab kepada pasangan lainnya dengan melontarkan pertanyaan yang sama. Saudah (samaran) menikah pada usia 20 tahun, Saudah memutuskan untuk menikah karena sudah merasa siap, dan tidak mau berlama-lama menjalin hubungan (pacaran). Saudah mengungkapkan bahwa pernikahan yang sudah berlangsung selama 6 tahun terasa harmonis, meskipun terkadang ada cekcok. Untuk mengatasi permasalahan, Saudah mengatakan bahwa mereka saling mengerti satu sama lain walaupun kadang cuek. Saudah pun mengatakan bahwa dengan bercandalah komunikasi keduanya terasa baik. Dari jawaban-jawaban tersebut, peneliti melihat bahwa komunikasi menjadi salah satu faktor utama untuk mencapai keharmonisan dalam pernikahan.

Komunikasi memang menjadi nilai penting dalam pernikahan, terlebih didalamnya terdapat dua insan yang berbeda karakter, sifat dan sikap. Adapun, komunikasi yang dilakukan dalam pernikahan adalah komunikasi antarpribadi. Mulyana dalam (Novianti, Sondakh, & Rembang, 2017) mengatakan komunikasi antarpribadi adalah pertemuan antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap anggota menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi nonverbal menjadi faktor terpenting pula dalam pernikahan, karena tidak semua komunikasi bersifat verbal adanya komunikasi nonverbal akan

menunjang proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan komunikasi verbal.

Devito dalam (Furrie, 2021) mengemukakan komunikasi antarpribadi dapat dikatakan efektif jika dapat menimbulkan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Adanya komunikasi yang efektif dapat menciptakan keharmonisan rumah tangga hal tersebut ditunjang oleh jurnal (Anggreny, Rembang, & Merentek, 2020) yang mengatakan bahwa beberapa informan berusaha untuk terbuka seperti aktivitasnya, keuangan, dan mengurus anak. Meskipun sebagian masih tertutup. Lalu, empati seperti merawat ketika sakit. Selanjutnya, sikap mendukung juga akan membuat suami istri saling bergantung misalnya saja, menyarankan suami dalam bisnisnya. Kemudian, sikap positif pun akan membuat interaksi mereka selalu terjaga sehingga menciptakan rasa senang. Terakhir, kesetaraan di mana mereka berusaha untuk merasakan posisi yang sama dalam rumah tangga. Bukan hanya itu, dalam jurnal (Najoan, 2015) mengatakan jika pola komunikasi verbal dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga karena di dalamnya terdapat keterbukaan, kejujuran, dan saling percaya satu dengan yang lain.

Keuntungan pasangan yang menikah muda juga akan dirasakan pada saat mereka berkomunikasi, di mana mereka akan sama-sama bersemangat dalam menuangkan atau berbagi informasi, tidak kehabisan topik pembicaraan dan hal tersebut sangat penting dalam berkomunikasi. Sebelum membahas lebih jauh, peneliti akan menjelaskan definisi perkawinan/pernikahan.

Menurut psikolog Munandar dalam (Iqbal, 2018) pernikahan didefinisikan sebagai ikatan abadi antara seorang pria dan seorang wanita, yang ditentukan oleh budaya yang memiliki tujuan dan ditandai oleh rasa kesatuan dan kepemilikan. Beberapa peneliti psikologi telah menulis dalam jurnal psikologi pernikahan, termasuk Olson dan Defrain (2006) mendefinisikan pernikahan sebagai kewajiban emosional dan hukum dua orang untuk berbagi tanggung jawab emosional dan fisik, berbagai tugas ekonomi, dan sumber daya.

Pernikahan biasanya dijalani oleh sepasang kekasih yang siap secara mental, fisik dan mantap secara usia. Namun, tidak semua pernikahan terjadi dalam usia matang, dapat dilihat dari beberapa pengalaman di atas bahwa mereka menikah di usia remaja atau muda. Memang bukan rahasia umum bahwa remaja di Indonesia sebagian memutuskan untuk menikah di usia remaja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Buku Statistik Pemuda Indonesia 2020, disebutkan bahwa sebagian besar anak muda Indonesia menikah pertama kali pada usia 19-21 tahun sebanyak 33,3%. Disusul 26,83% dengan usia 21-24 tahun. Kemudian, 19,68% pada usia 16-18 tahun, selanjutnya 18,02% pada usia 25-30 tahun, dan sisanya 2,16% pada usia di bawah 15 tahun. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak perempuan menikah pada usia 19-21 tahun, sedangkan laki-laki pada usia 22-24 tahun (Ihsan, Danang, Nur, 2021). Depkes RI tahun 2009 dalam (Yulastini & Fajriani, 2021) mengatakan bahwa remaja adalah berusia 12 – 25 tahun.

Remaja di Indonesia termasuk ke dalam generasi z. Di mana dalam jurnal (Marini, Yurliani, & Nasution, 2022) generasi z adalah generasi yang lahir pada tahun 1998-2009. Dalam sebuah riset Populix "Indonesian Gen-Z & Millennial *Marriage Planning and Wedding Preparation*" mengatakan bahwa 58% generasi z dan milenial sudah siap untuk menikah hanya saja buka dalam waktu dekat. Sedangkan, 23% generasi z dan milenial menyebutkan bahwa dirinya belum atau tidak memiliki rencana menikah. Namun, menurut Eilen Kamtawijoyo mengatakan bahwa sebagian generasi z sudah memiliki keinginan menikah di usia 20-25 tahun. Sedangkan, generasi milenial merasa usia ideal menikah yaitu 30-35 tahun (FomoMedia, 2023).

Dalam jurnal (Marini, Yurliani, & Nasution, 2022) generasi z sering disebut melek teknologi. Karena sejak lahir mereka sudah dihadapkan dengan perkembangan teknologi seperti internet, handphone, video streaming, dan media sosial. Dalam hal ini, generasi z lebih mudah untuk kecanduan internet dan menyukai budaya instan. Di mana, segala hal dapat dilakukan secara mudah hanya dengan menggunakan teknologi. Kemudahan teknologi dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap remaja generasi z. Namun, dampak

tersebut dapat berupa dampak positif dan juga dampak negatif. Salah satu contoh dampak positifnya adalah meleknnya mereka terhadap perkembangan teknologi sehingga mereka dapat dengan mudah beradaptasi dan mengikuti zaman. Sedangkan dampak negatifnya adalah adanya pengaruh yang cukup besar dari lingkungan maupun orang lain. Pengaruh tersebut dapat menyebar melalui internet. Seperti pada jurnal (Duana, et al., 2022) yang mengatakan jika generasi z memiliki beberapa ciri khas yaitu melek terhadap teknologi, dan suka berinteraksi dengan orang lain melalui internet. Dari peristiwa tersebut, didapati jika ternyata generasi z suka untuk memperlihatkan atau mengumbar kehidupan pribadinya di media sosial. Hal ini dapat membuat remaja mengikuti *influencer-influencer* yang mereka *follow* di media sosial. Jika *influencer* yang mereka ikuti adalah *influencer* yang membagikan informasi atau mengumbar pernikahan muda. Maka, otomatis para remaja pun ingin mengikutinya. Jika hal tersebut terjadi maka pernikahan mereka tidak akan berjalan dengan lancar, karena mereka menikah bukan karena siap secara fisik, psikis, dan rohani. Tetapi, menikah karena pengaruh dari media sosial dan hal tersebut dapat menyebabkan kehidupan pernikahannya tidak harmonis.

Berbeda halnya dengan mereka yang menikah di usia dewasa. Pasangan yang menikah di usia dewasa cukup dikatakan siap secara mental, fisik, dan rohani. Karena ternyata kematangan mental seseorang terjadi pada usia sekitar 20 tahun. Sesuai dengan penjelasan (Sulaeman, Suherni, 2017) yang mengungkapkan jika BKKBN berpendapat seorang wanita akan lebih siap menikah jika usianya sudah di atas 20 tahun. Sementara, Pustika Rucita, psikolog klinis mengatakan bahwa usia ideal untuk menikah berdasarkan perkembangan manusia di ilmu psikologi adalah pada usia 20 hingga 40 tahun.

Jika ingin memiliki kehidupan rumah tangga yang harmonis, tentu saja para pasangan harus siap secara mental, fisik, dan juga rohani. Karena jika berbicara pernikahan maka bukan hanya soal cinta, tapi bagaimana agar pernikahan tersebut dapat bertahan lama dan memiliki keharmonisan di dalamnya. Siap secara mental berarti siap secara emosi. Di mana hal tersebut

sangatlah penting dalam rumah tangga. Karena segala sesuatu yang terjadi dalam pernikahan akan berdampak langsung terhadap emosi atau mental seseorang. Contohnya, bagaimana suami dalam menghadapi konflik dengan istri, bagaimana ketika terjadi miskomunikasi dalam rumah tangga, bagaimana cara beradaptasi dengan pasangan maupun mertua dll. Jika seseorang tidak dapat mengendalikan emosi maka hubungan dengan pasangan akan bermasalah. Hal ini sejalan dengan jurnal (Mangande, Desi, & Lahade, 2021) Setiawati, 2017 yang mengatakan ketika seseorang tidak dapat mengendalikan emosinya maka akan terjadi permasalahan-permasalahan yang dapat muncul seperti ketidaksiapan secara fisik, psikis, ketidaksiapan dalam membangun rumah tangga. Jika permasalahan tersebut tidak dapat diatasi dalam pernikahan maka akan mempengaruhi kualitas pernikahan dan berakhir pada ketidakharmonisan.

Salah satu bentuk dari ketidaksiapan secara psikis dalam melakukan pernikahan remaja adalah munculnya kecemasan dan juga stress. Emosi para remaja yang masih belum stabil dapat membuat tingkat kecemasan dan stress yang lebih tinggi. Dalam jurnal (Mangande, Desi, & Lahade, 2021) menjelaskan jika kecemasan adalah suatu gejala psikologis yang dapat dirasakan karena adanya perasaan takut dan khawatir terhadap sesuatu hal, sehingga membuat seseorang merasakan tekanan yang berat. Kecemasan sendiri merupakan bentuk dari pemikiran berlebihan terhadap sesuatu yang belum terjadi. Sedangkan stress berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal (Mangande, Desi, & Lahade, 2021) adalah wanita akan merasa terganggu, canggung, dan stress ketika mereka memikirkan perkataan lingkungan sekitar, munculnya perasaan tidak percaya diri ketika keluar rumah karena faktor dilihat dan dibicarakan lingkungan sekitar. Pasangan yang menikah di usia remaja memang belum bisa beradaptasi dengan tetangga maupun lingkungan sekitar. Pernyataan ini sesuai dengan Ermawan (2014) bahwa wanita yang menikah di usia remaja memiliki gangguan kesehatan mental, belum dapat mengendalikan emosi dan mengelola stress. Sehingga hal tersebut berujung timbulnya stress (Destia, 2016).

Selain itu, masa remaja menurut (Iqbal, 2018) dapat disebut masa sosial karena pada masa itu hubungan sosial menjadi semakin jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesepian mengarahkan remaja untuk mencari kompensasi dengan mencari hubungan atau koneksi dengan orang lain. Keinginan remaja untuk berhubungan sosial akhirnya dituangkan dalam bentuk pernikahan. Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama dalam (Jayani, 2021) mencatat ada 34 ribu permohonan dispensasi kawin antara Januari dan Juni 2020. Pernikahan remaja memang tidak selalu berjalan lancar, akan ada permasalahan yang dihadapi seperti kesehatan dan emosi (BKKBN, 2017). Namun, bukan berarti dapat ditarik kesimpulan bahwa semua pernikahan remaja pasti mengalami permasalahan dan berakhir pada perceraian.

Pernikahan akan selalu diwarnai suka dan duka, salah satu duka yang menimpa dalam pernikahan adalah munculnya pertengkaran seperti yang telah disebutkan oleh konselor pernikahan dan pakar hubungan *New York City* Rachel Sussman, ada beberapa hal sepele yang juga bisa memicu pertengkaran, seperti pekerjaan rumah atau media sosial. Menurutnya, pertengkaran bukan terjadi karena topik tersebut, tetapi karena kurangnya komunikasi antar pasangan (Jonata, 2020). Pernyataan tersebut dikuatkan oleh (Luthfi, 2017) berdasarkan hasil wawancaranya, informan mengatakan bahwa setiap terjadi pertengkaran mereka tidak pernah mengkomunikasikannya dengan baik sehingga tidak mencapai solusi untuk menyelesaikannya. Informan tersebut menjelaskan bahwa suaminya tidak mengkomunikasikan ketika terjadi masalah dalam rumah tangga. Dapat disimpulkan bahwa suami tersebut memilih untuk diam ketika terjadi masalah sehingga istri tidak mengetahuinya dan dampaknya dapat terjadi pertengkaran dalam rumah tangga.

Selain komunikasi efektif yang dilakukan pasangan muda dalam pernikahan, pola komunikasi satu dan dua arah pun dapat dilakukan agar pernikahan harmonis. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh salah satu pasangan dan tidak adanya umpan balik hanya menjadi pendengar saja, sementara pola komunikasi dua arah adalah

proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator terhadap komunikan dan terjadinya timbal balik. Jika dipahami lebih jauh, maka pola komunikasi sangat membantu dalam melakukan komunikasi serta proses komunikasi yang dilakukan lebih baik dan intim (Talibo, Boham, & Rondonuwu, 2017).

Pola komunikasi satu arah cocok digunakan ketika mengalami pertengkaran, di mana salah satu pasangan akan menjadi pendengar saja dan hal tersebut menjadi baik karena tidak akan menimbulkan perdebatan. Sementara pola komunikasi dua arah sangat membantu dalam mewujudkan keharmonisan, karena kedua pasangan akan sama-sama saling berbagi informasi seperti curhat hal tersebut sejalan dengan salah satu jawaban informan dalam jurnal (Talibo, Boham, & Rondonuwu, 2017) yang mengatakan jika sebuah keluarga akan cenderung menggunakan pola komunikasi dua arah di mana mereka akan saling berbagi cerita setiap harinya. Namun, tidak semua pasangan suami/istri menggunakan komunikasi dua arah sebagai komunikasi utama mereka. Ternyata dalam jurnal (Pangaribuan, 2016) disebutkan jika hasil penelitian salah satu informan adalah pasangan suami/istri tidak melulu melakukan komunikasi dua arah sebagai interaksi mereka, ada juga beberapa pasangan yang hanya menggunakan komunikasi satu arah dalam berinteraksi dalam hal ini ia hanya menjadi komunikator saja.

Menariknya, masyarakat yang menganggap bahwa pernikahan remaja rentan terhadap perceraian, anggapan tersebut telah disangkal oleh Huffington Post dalam laporan “*Knot Yet*” dari *National Marriage Project* 2013 yang mengemukakan bahwa persentase tertinggi seseorang menganggap lebih bahagia ketika sudah menikah adalah di usia 20 hingga 28 tahun (Riskita, Amelia, 2021).

Jika pernikahan dibarengi dengan kualitas dan kuantitas komunikasi yang baik maka akan tercipta keluarga harmonis. Anonim dalam (Jamiah, 2010) mengemukakan bahwa kehidupan berkeluarga yang baik diperlukan suasana yang harmonis, yaitu saling pengertian, saling terbuka, saling peduli, saling menghormati dan memenuhi kebutuhan bersama. Untuk itu

komunikasi antar pasangan sangat diperlukan dalam kehidupan berumah tangga.

Ayub dalam (Dwima, 2019) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam menciptakan kepuasan pernikahan. Pandangan ini juga didukung oleh pendapat Duvval dan Miller bahwa keterampilan komunikasi yang baik merupakan faktor yang membantu membentuk kepuasan pernikahan. Jika pasangan sudah merasakan kepuasan akan pernikahan boleh jadi pernikahan tersebut bertahan lama. Seperti dalam artikel yang menyebutkan bahwa komunikasi adalah cara orang untuk mengungkapkan emosi, perasaan, dan pikiran kepada orang lain. Untuk itu, keterbukaan terhadap perasaan satu sama lain penting untuk membangun komunikasi yang baik, dan komunikasi yang baik adalah salah satu kunci pernikahan yang panjang (Nurnafisa, 2018).

Clinebell dalam (Papatungan, 2013) menjelaskan bahwa lima tahun awal pernikahan merupakan masa penyesuaian dan puncak terjadinya konflik. Biasanya periode tersebut berlangsung antara 2 hingga 5 tahun. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa usia lima tahun pernikahan menjadi tolok ukur kepuasan dalam berumah tangga.

Jika seperti itu, maka untuk mendapatkan pernikahan yang bertahan lama suami istri harus bekerja sama dalam membangun komunikasi antarpribadi, terlebih menikah adalah menyatukan dua insan dalam satu kepala dengan sifat dan karakter yang berbeda, oleh karenanya perlu adanya komunikasi yang baik sehingga tercipta keharmonisan dalam rumah tangga. Jika komunikasi yang dijalin tidak baik atau tidak sesuai dengan harapan maka akan berimbas pada keutuhan dalam rumah tangga. Tentu hal demikian jauh dari keinginan setiap manusia, terlebih jika hal tersebut berujung pada perceraian. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Surya dalam (Dewi & Sudhana, 2013) bahwa keharmonisan adalah kondisi hubungan antarpribadi yang mendasari keluarga bahagia. Kerukunan keluarga merupakan wujud dari kondisi kualitas hubungan antar pribadi, baik internal maupun antar keluarga. Hubungan antarpribadi adalah awal dari keharmonisan.

Suasana keharmonisan dapat dilakukan dalam suasana hangat, pengertian penuh cinta kasih, sehingga dapat menciptakan suasana bersahabat dan bahagia. Suami istri harus memiliki hubungan antarpribadi yang baik sehingga menciptakan komunikasi yang efektif agar pernikahan bertahan lama. Selain itu, keharmonisan juga dapat dibangun dengan interaksi yang aktif dengan pasangan. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh jurnal (Adriana, et al., 2014) yang mengatakan bahwa dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga perlu adanya pendengar yang aktif, gerak tubuh, dan respon berupa verbal dan nonverbal. Tiga hal tersebut dapat menjadikan komunikasi lebih baik, dan percakapan menjadi lebih luas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya 12,5% pasangan yang menggunakan komunikasi seperti ini dalam rumah tangga, untuk mewujudkan keharmonisan tersebut perlu adanya kerja sama antar pasangan dan komunikasi yang baik.

Dari segi inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, bagaimana komunikasi dan faktor komunikasi apa yang paling penting sehingga tercipta keharmonisan dalam rumah tangga. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di daerah Jakarta, karena Jakarta adalah pusat kota. Berdasarkan salah satu portal berita dan laporan BPS dalam (Prayona, 2017) yang mengatakan bahwa Jakarta termasuk penyumbang pernikahan usia remaja/dini dengan persentase 13,7%. Pernyataan tersebut pun dikuatkan dengan data yang diperoleh dari (statistik.jakarta.go.id, 2019) yang mengatakan bahwa pada tahun 2017 diketahui DKI Jakarta memiliki penduduk sebanyak 10,4 juta jiwa dengan penduduk berstatus kawin sebanyak 47,2% atau kira-kira 4,9 juta jiwa. Jakarta Timur merupakan kota yang memiliki jumlah penduduk status kawin dan belum kawin terbanyak yaitu masing-masing diantaranya sebanyak 1,4 juta dan 1,3 juta jiwa. Sementara pada tahun 2018 (statistik.jakarta.go.id, 2019) menjelaskan dalam data statistik bahwa penduduk terbanyak yang berstatus kawin dan mendaftarkannya berada pada wilayah Jakarta Timur.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada narasumbernya dan lokasi penelitian. Di mana dalam penelitian terdahulu mereka tidak menuliskan kriteria narasumber secara

spesifik. Sedangkan, penelitian sekarang peneliti menuliskan secara lengkap kriterianya seperti usia 19-25 tahun, pasangan yang sudah menikah 2-5 tahun, dan berdomisili di Jakarta Timur. Selain perbedaan narasumber, ada juga perbedaan dalam segi pembahasan. Di mana jika penelitian terdahulu ada yang hanya fokus pada pola komunikasi saja seperti komunikasi satu atau dua arah. Sementara, pada penelitian sekarang peneliti lebih membahas bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pasangan, dan faktor terpenting dalam komunikasi sehingga mencapai keluarga yang harmonis.

1.2 Fokus Penelitian

Dari penjelasan di atas fokus penelitian kali ini adalah mengetahui bagaimana cara mengendalikan emosi dan faktor komunikasi terpenting dalam rumah tangga sehingga terciptanya keharmonisan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa alasan menikah pada usia remaja?
2. Bagaimana komunikasi dan pasangan dalam pernikahan?
3. Apa faktor komunikasi terpenting dalam pernikahan sehingga dapat terciptanya keharmonisan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji dan mendeskripsikan mengenai bagaimana cara mengendalikan emosi dan faktor komunikasi terpenting dalam rumah tangga sehingga tercipta keharmonisan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis:

a. Manfaat Akademis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi referensi mahasiswa lain yang ingin meneliti lebih dalam mengenai komunikasi pernikahan pada pasangan remaja.

b. Manfaat Praktis

Dapat menjadi referensi bagi remaja yang ingin menikah sebagai langkah awal untuk mengetahui bagaimana cara mengendalikan

emosi, bagaimana komunikasi yang baik terhadap pasangan serta faktor komunikasi terpenting dalam pernikahan sehingga tercapai keharmonisan.

I.6 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terdapat beberapa sub bab yang menjelaskan mengenai penelitian tentang komunikasi pada perkawinan remaja. Sub bab tersebut bertujuan untuk mempermudah memahami isi skripsi tersebut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, terdapat beberapa uraian yaitu latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Di mana bab tersebut menentukan judul dan inti permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, terdapat beberapa uraian yaitu penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam skripsi ini, teori-teori yang digunakan, konsep-konsep dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, terdapat beberapa uraian yaitu metode penelitian, teknik pengumpulan data, waktu serta tempat penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, terdapat hasil dan pembahasan narasumber terkait dengan komunikasi pernikahan pada pasangan remaja.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, terdapat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dibagi menjadi dua yaitu saran praktis, dan saran teoritis.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi beberapa referensi yang digunakan peneliti berdasarkan sumber buku, jurnal, portal berita, dan website.

LAMPIRAN

Berisi laporan hasil wawancara dan dokumen yang mendukung penelitian ini.